



Dinamika Studi Kritik Sanad Hadis melalui *Software* Hadis Lidwa Pusaka

Yusuf Firdaus Hasibuan,^{1*} Rahmat²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: firsauthor@gmail.com

**Corresponding author*

Article History: accepted: 6-4-2024; published: 30-12-2024

Abstract

This study aims to examine the evolution of the study of hadith sanad criticism with the Systematic Literature Review (SLR) approach, especially in the context of the use of Lidwa Pusaka Hadith software as a tool in sanad analysis. The main focus of this research is how paradigm shifts and methods in sanad criticism occur along with the development of digital technology, as well as the extent to which Lidwa Pusaka contributes to the effectiveness and accuracy of sanad studies. The methodology of this study uses the Systematic Literature Review approach with steps of identification, selection, data extraction, and synthesis from various relevant literature published in the period 2016–2020. Inclusion criteria include journal articles, proceedings, and thesis/thesis/dissertation that discusses sanad criticism, digital hadith studies, and the use of Lidwa Pusaka software in Islamic studies. The data collection technique is carried out by examining scientific documents through academic databases such as Google Scholar, DOAJ, and Garuda. Meanwhile, the data analysis technique is carried out through thematic analysis, by grouping data into main themes related to the development of sanad criticism methodology and the role of digital software, especially Lidwa Pusaka, in supporting hadith research. The results of the study show that there has been a significant evolution in the approach to sanad criticism, from a conventional approach to a software-based digital approach. Lidwa Pusaka specifically acts as an effective means of accessing matan and sanad hadith systematically and quickly, thus helping to speed up the process of verification and classification of hadith. The conclusion of this study emphasizes the importance of integrating technology in Islamic studies, as well as opening up new space for the development of a more efficient, accurate, and inclusive methodology of hadith criticism.

Keywords: Sanad Hadith Criticism; Hadith Software; Lidwa Pusaka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evolusi studi kritik sanad hadis dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), khususnya dalam konteks pemanfaatan software Hadis Lidwa Pusaka sebagai alat bantu dalam analisis



sanad. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana pergeseran paradigma dan metode dalam kritik sanad terjadi seiring perkembangan teknologi digital, serta sejauh mana Lidwa Pusaka memberikan kontribusi terhadap efektivitas dan akurasi studi sanad. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dengan langkah-langkah identifikasi, seleksi, ekstraksi data, dan sintesis dari berbagai literatur relevan yang diterbitkan dalam rentang waktu 2016–2020. Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal, prosiding, dan skripsi/tesis/disertasi yang membahas kritik sanad, studi digital hadis, serta penggunaan software Lidwa Pusaka dalam studi keislaman. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen ilmiah melalui database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan Garuda. Sementara itu, teknik analisis data dilakukan melalui *thematic analysis*, dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan metodologi kritik sanad dan peran software digital, khususnya Lidwa Pusaka, dalam menunjang penelitian hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat evolusi signifikan dalam pendekatan kritik sanad, dari yang bersifat konvensional menuju pendekatan digital berbasis software. Lidwa Pusaka secara khusus berperan sebagai sarana efektif dalam mengakses matan dan sanad hadis secara sistematis dan cepat, sehingga membantu mempercepat proses verifikasi dan klasifikasi hadis. Simpulan dari studi ini menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam studi keislaman, serta membuka ruang baru bagi pengembangan metodologi kritik hadis yang lebih efisien, akurat, dan inklusif.

Kata Kunci: Kritik Sanad Hadis; Lidwa Pusaka; Software Hadis

Pendahuluan

Kecanggihan teknologi software hadis ternyata tidak selamanya menjamin sanad hadis bebas dari kritik metodologi. Kenyataannya, hadis dalam software merupakan salinan dari kitab-kitab hadis terdahulu, seperti *software* hadis Lidwa (Masrur dkk., 2021). Dampaknya, *takhrij* dapat dilakukan dengan mudah dan bertujuan untuk menentukan kualitas hadis melalui citra visual rantai urutan perawi hadis, dan citra profil perawi yang masih samar-samar (Birbik, 2020, 25). Selain itu, kajian Lidwa selalu mengangkat eksistensi, manfaat, dan kemudahan penggunaannya secara repetitif. Padahal kajian sanad terkait pengembangan teori dan metodologi merupakan kajian yang sangat esensial. Secara umum, tren kajian penelitian Lidwa hanya selalu mengangkat keunggulan peran Lidwa dalam merepresentasikan *takhrij* dan *iktibar*. Namun, dibalik kajian keistimewaan Lidwa dalam *takhrij* dan *i'tibār*, ada tiga gap penelitian terkait teori dan metodologi sanad melalui software Lidwa. Diantaranya *pertama*, menurunnya pertumbuhan kajian sanad yang sangat signifikan. *Kedua*, menurunnya studi perkembangan kualitas kajian sanad hadis (Abidin, 2014, 118). *Ketiga*, *takhrij* dan *iktibar* masih menggunakan metode tradisional tanpa terintegrasi dengan pendekatan kontemporer yang sedang berkembang (Wahid & Junida, 2023, hlm. 18). Hal mengakibatkan ketergantungan peneliti hadis dan pengguna atas canggihnya *software* hadis Lidwa yang berdampak pada minimnya penelitian yang memperdalam kajian *takhrij* dan *iktibar* secara konseptual. Sudah saatnya kajian tentang aplikasi software Lidwa mengarah pada pengembangan konseptual, dari konvensional menuju pengembangan kerangka metodologis kontemporer.

Artikel ini bertujuan untuk menjawab beberapa asumsi pertanyaan bahwa *pertama*, kajian sanad hadis melalui software Lidwa mesti diupayakan secara masif di kalangan pegiat dan pengguna hadis. *Kedua*, perlunya melakukan melakukan kaderisasi kajian sanad hadis. *Ketiga*, pentingnya pengembangan kajian sanad hadis dengan mengadopsi pendekatan-pendekatan lintas disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Sejalan dengan itu, artikel ini berargumen bahwa pengembangan kajian sanad pada *software* Lidwa ini harusnya bisa berjalan selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka itu, perlu pendekatan terintegratif interkoneksi lintas disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkaya kajian kritik sanadnya.

Artikel ini berargumen bahwa dengan pengembangan dan pengayaan kajian sanad hadis Lidwa akan berkontribusi positif terhadap tantangan kajian sanad hadis melalui software. Sebagaimana telah diketahui, selain menawarkan berbagai keuntungan Lidwa, seperti efisiensi waktu, kemudahan akses, dan keakuratan analisis, namun di tengah perkembangannya terdapat tantangan yang harus diatasi. Tantangan tersebut antara lain; *pertama*, ketergantungan teknologi pada akhirnya membuat pengguna enggan mempelajari *takhrīj* dan iktibar secara konseptual (Nur, 2017, hlm. 60). Seakan-akan Lidwa sudah sempurna dan bebas dari kritik. *Kedua*, kebutuhan pemahaman mendalam mengenai metodologi hadis sangat terabaikan (Fikriyyah, 2016, hlm. 18). *Ketiga*, pengembangan teori dan metodologi aplikatif terlalu stagnan. Dengan gagasan evolusi kajian teori dan metodologi *takhrīj* dan i'tibar sanad melalui software hadis Lidwa, diharapkan ada peningkatan pemahaman bagi pegiat dan peneliti hadis secara khusus, dan pengguna secara umum

Setelah pengumpulan data, proses pemilahan dan reduksi diterapkan berdasarkan 7 komponen inklusif dan eksklusif. Antara lain: (A) adanya studi konseptual teori dan metodologi sanad dengan referensi yang relevan; (B) terdapat studi tentang *takhrīj*; (C) ilustrasi sanad untuk memudahkan iktibar dalam bentuk tabel; (D) grafis (pohon sanad, spider, infografis, ataupun sejenisnya) ulasan cara iktibar sanad sebelum menyimpulkan kedudukan hadis; (E) mendeskripsikan proses analisis iktibar dalam bentuk tabel atau diagram; (F) jurnal menggunakan bahasa Inggris; (G) menggunakan pendekatan atau metode pendukung sebagai support system proses studi kritis analitis sanad hadis. Setelah itu, kesimpulan ditegaskan untuk menentukan posisi yang berbeda dibandingkan dengan jurnal terdahulu tanpa melakukan content analysis agar diperoleh novelty pada tindakan penelitian selanjutnya (Mujahidah, t.t.).

Dengan menggunakan 6 tahapan LSR, yaitu framework Population, Intervention (or exposure), Comparison, Outcomes, dan Study types (PICOS) (Booth dkk., 2022), penulis menggunakan teknik coding dan scoring untuk memperoleh skala ordinal untuk memperoleh data (*outcome*) sebagai mutu artikel terdahulu (Sulaiman, 2005, hlm. 5). Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan interpretasi dan historiografi untuk melacak evolusi studi kritis sanad melalui software hadis Lidwa di Indonesia 9 tahun terakhir.

Hasil dan Pembahasan

Tinjauan Umum Studi Kritik Sanad Hadis

Secara harfiah takhrīj berasal dari kata kharaja yang dapat didefinisikan pada tiga makna; Pertama, penetapan sumber hadis, kedua, pemaparan atau penjelasan terkait sumber hadis dan ketiga, metodologinya untuk menemukan sumber-sumber hadis (Birbik, 2020, 176). Menurut Maḥmūd al-Taḥḥān sebagaimana dikutip Haris, takhrīj secara etimologi adalah mengeluarkan, meneliti dan mengarahkan. Sedangkan menurut istilah, takhrīj adalah mengeluarkan dan meriwayatkan hadis dari beberapa kitab. Al-Sakhāwī dalam kitabnya menyebutkan bahwa takhrīj adalah periwayatan seorang ahli hadis dari dalam kitab, guru, kitab dan seterusnya, baik berdasarkan riwayatnya sendiri atau sebagian dari guru-gurunya, teman dan seterusnya dengan menisbatkan kepada seseorang yang meriwayatkannya, yaitu para imam yang mengkodifikasi hadis tersebut (Abdul Haris, 2023, 129). Senada dengan definisi diatas, takhrīj adalah mengarahkan dan meneliti suatu hadis menurut sumber-sumber dari kitab asalnya termasuk menyebutkan sanad-sanad periwayatannya, sekaligus menerangkan kualitas hadis yang telah diteliti apabila memang dibutuhkan (Birbik, 2020, 25). Qomarullah dalam tulisannya mengutip Khon menyatakan bahwa kata takhrīj berasal dari kata kharaja-yakhruju-khurūjan-takhrījan yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Dalam konteks ini, takhrīj yang dimaksud adalah menampakkan mata rantai urutan perawi yang masih samar-samar identitasnya.

Sebagai sebuah ilmu metodologi dalam Hadis, takhrīj al-ḥadīṣ baru muncul pada abad ke-20 yakni pada saat disertasi Maḥmūd al-Taḥḥān yang berjudul *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* dipublikasikan pada tahun 1978 M untuk melacak asal-usul sebuah periwayatan hadis, (Abdul Haris, 2023, 127). Kriteria pertama dalam menentukan kesahihan hadis adalah sanadnya bersambung, yaitu periwayat dalam sanad menerima periwayatan sebuah hadis dan kemudian dihimpun dalam kitab hadis, yakni periwayatan tingkat sahabat yang menerima langsung dari Nabi Saw (Indal Abror, 2022, 97). Ini merupakan salah satu metode untuk mengetahui asal usul riwayat hadis yang akan diteliti dan untuk mengetahui ada tidaknya pada suatu sanad yang dikaji (Qomarullah, 2016, 23). Dengan demikian, kita pahami bahwa takhrīj merupakan suatu proses mata rantai pendeskripsian (atribusi) suatu hadis hingga sampai ke kolektornya (mukharrij).

Terdapat beberapa metode yang ditawarkan oleh para pakar hadis dalam kegiatan takhrīj. Pertama, takhrīj melalui lafal matan hadis. Penggunaan metode ini tergantung pada suatu lafal. Adakalanya lafal yang menjadi acuan adalah kata benda (ism) dan kata kerja (fi'il). Mayoritas menggunakan metode pencarian dari fi'il sebagai acuan utama. Kitab yang digunakan adalah al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāḥ al-Ḥadīṣ al-Nabawī karya A. J. Wensinck. Kedua, takhrīj melalui lafal pertama dalam matan hadis. Dalam praktiknya metode ini tergantung pada lafal pertama pada matan hadis yang menjadi fokus penelitiannya. Kitab yang menjadi instrumen dalam penelitian metode ini adalah al-Jāmi' al-Sagīr min Ḥadīṣ al-Basyīr al-Naẓīr karya Imām al-Suyūṭī. Ketiga, takhrīj melalui periwayatan pertama. Metode ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadis. Langkah pertama pada metode ini ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama hadis yang akan di takhrīj dengan melihat pada kitab-kitab asalnya. Kemudian mencari nama dari perawi pertama tersebut dalam kitab takhrīj yang menggunakan metode ini, lalu mencari hadis yang dimaksud yang tertera dibawah nama perawi pertama. Diantara kitab yang masyhur

dalam menggunakan metode ini adalah Musnad Imam Hanbal. Karya Imam Hambali (Birbik, 2020, 187). Dengan mengaplikasikan metodologi ini, pengkritik sanad, atau katakanlah peneliti sanad hadis akan memperoleh variasi sanad dan matan yang ditemukan dalam kitab-kitab asli sehingga seseorang bisa melakukan langkah selanjutnya, yaitu iktibar.

Secara bahasa, iktibar (i'tibār) berasal dari bahasa Arab, berupa masdar dari kata i'tabara yang berarti peninjauan. Tinjauan artinya proses pengamatan secara analitik deskriptif terhadap berbagai aspek agar peneliti dapat mengetahui, memahami, dan melakukan refleksi terhadap suatu objek materil (dalam hal ini hadis-pen). Sedangkan menurut istilah, iktibar adalah penelitian peta alur mata rantai proses transmisi hadis yang diriwayatkan oleh seorang atau beberapa orang perawi ketika meriwayatkan hadis (Khasani, t.t., hlm. 2). Menurut istilah ilmu hadis iktibar berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada sanadnya tampak hanya seorang periwayat saja. Maka perlu menyertakan sanad-sanad jalur yang lain sehingga akan dapat diketahui ada tidaknya periwayat yang lain pada bagian jalur sanad yang lain dari suatu hadis tertentu (Nur, 2017, hlm. 23). Dengan demikian, akan terpetakan citra masing-masing perawi yang akan mempengaruhi kualitas hadis.

Ada tiga manfaat observasi reflektif (i'tibar) hadis. Pertama untuk mengetahui keadaan seluruh sanad hadis dilihat dari ada tidaknya pendukung baik yang berfungsi sebagai syahid dan mutābi'. Kedua, membantu mengetahui nama para perawi secara lengkap sehingga dapat membantu proses pencarian biografi dan penilaian mereka dalam kitab. Ketiga, untuk mengetahui lambang periwayatan yang digunakan para perawi sebagai bentuk gambaran awal tentang metode periwayatan melihat cacat dalam sebuah sanad seringkali didapatkan (Nadhiran, 2014, 10). Upaya ini dilakukan agar jelas citra seluruh jalur sanad hadis, diantaranya aspek muasal hadis, kronologi jalur transmisi, kepengarangan atau fabrikasi (authorship) (Motzki, 2004), nama (Birbik, 2020, hlm. 187), penanggalan (Sari, 2023, hlm. 4), historisitas munculnya dari daerah mana (Kodir, 2019, hlm. 13), generasi (Idri, 2017, hlm. 205–207), akreditasinya (Motzki, 2014, hlm. 7–9), dan data pendukung lainnya. Upaya ini sangat penting, karena merupakan proses akhir untuk melakukan kesimpulan apakah suatu hadis dapat dikategorikan sahih, hasan atau daif.

Dinamika Studi Kritik Sanad Hadis

Seiring dengan kemajuan teknologi, takhrīj dan iktibar bisa dilakukan dengan metode digital melalui software hadis Lidwa saat ini (Masrur dkk., 2021). Lidwa yang bisa diakses dimanapun dan kapan saja hanya dengan memencet icon aplikasi (Wahid & Junida, 2023, hlm. 16). Selain itu bisa menjadi media dan sumber belajar (Batubara, 2017), bagi lembaga pendidikan Islam seperti santri pondok pesantren, sekolah Islam, majelis taklim, dan aktivis dakwah ini sangat menguntungkan (Ardiansyah, 2023). Pengguna bisa men-takhrij dan iktibar tanpa perlu repot menerjemahkan ke bahasa Indonesia (Zulfitri, 2017) (Zaenuri, 2020, hlm. 199). Lidwa merupakan kompilasi 9 kitab yang memuat 62.000 hadis yang telah diakreditasi oleh para ulama hadis dengan user interface yang ditampilkan sederhana (Zaenuri, 2020). Ketika pengguna membuka aplikasi, muncul kolom pencarian hadis, tab berisi nama kitab dan nomor hadis yang diperkaya dengan fitur copy paste dual

bahasa. Waktu penelusuran hadis dan sanad menjadi efisiensi (Akmaluddin, 2021, hlm. 149). Selain itu, terdapat tab derajat kesahihan atau keaslian hadis, kumpulan kategori hadis, pembanding dan hadis yang serupa, catatan bookmark, dan on screen keyboard bahasa Arab (Mulyan, 2023). Fungsi tab dan fiturnya yang serba memudahkan tersebut, sangat potensial memberi ruang eksploratif agar semakin kajian sanad lintas segmen kedepannya semakin produktif. Ini patut diapresiasi.

Fitur analisis sanad memudahkan pengguna untuk melihat rangkaian perawi, menilai keabsahan sanad, dan memperoleh informasi mendetail kondisi setiap perawi yang telah didiskreditkan (*jarh*) dan diakreditasi (*ta'dil*). Dengan begitu, pengguna hadis sangat terbantu untuk melakukan beberapa hal, diantaranya pertama, penetapan suatu hukum, atau yang populer disebut *istinbāt al-ḥukm* (Muttaqin, 2018). Kedua, mengidentifikasi banyak perawi dari jalur sanad yang berbeda-beda, bahkan dari banyak hadis hanya dalam satu perangkat digital portable, lengkap dengan analisis yang akurat, uraian rantai sanad terurai dan terkompilasi dengan garis dan warna yang sangat jelas (Dyah dkk., 2021, hlm. 316–323). Ketiga, melacak dan melakukan uji komparasi hadis yang terdapat pada suatu kitab tertentu melalui deskripsi pohon sanad berikut tabulasi datanya (Nurhayati, 2022). Efisiensi dan user friendly ini semakin mendukung teori dan metodologi konvensional secara komprehensif untuk mengkritisi kredibilitas hadis dari suatu atau beberapa kitab hadis.

Lidwa memiliki kemampuan untuk melakukan takhrij otomatis dengan memberikan referensi silang antara hadis dalam berbagai kitab, dan memudahkan pengguna berbagai kalangan untuk menelusuri sumber hadis (Ardiansyah, 2023, hlm. 86). Contohnya, Zaenuri melakukan sosialisasi buku ajar hadis tarbawi melalui aplikasi ini (Zaenuri, 2020, hlm. 200). Lidwa juga sangat memudahkan proses pembelajaran hadis dan ilmu hadis di kelas, dan dibuktikan bahwa peserta didik merasakan puas (Mulyan, 2023, hlm. 97). Tingkat kepuasan pengguna meningkat sangat signifikan sebesar 75% setelah posttest dengan rata-rata 96,66% pada aspek literasi data, literasi teknologi, dan literasi terkait perawi melalui Lidwa, berdasarkan studi penelitian tindakan literasi hadis (Supriadi, 2020, hlm. 118).

Terlepas dari kelebihanannya, bukan tidak mungkin software ini tidak punya kelemahan. Beberapa kelemahan antara lain: pertama, tidak tersedianya petunjuk penggunaan (manual instructions), penjelasan makna, dan asbabul wurud (Batubara, 2017, hlm. 63). Kedua, belum memastikan mata rantai transmisi sanad yang mendukung fakta para perawi hadis, terkait siapakah yang menduduki posisi sebagai guru dan murid, dan siapakah yang sebenarnya sebagai *syawāhid* dan *mutābi'* para perawi suatu hadis (Fikriyyah, 2016, hlm. 282). Ketiga, masih belum bisa menjawab kritik para orientalis, karena Lidwa merupakan 'kloningan' dari kitab-kitab hadis yang diakui keotentikannya secara eksklusif bagi mayoritas umat Islam. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka penting memperluas dan memperkaya kajian sanad terkait teori dan metodologi takhrij dan iktibar hadis.

Tren Pemanfaatan *Software Lidwa Pusaka* dalam Studi Kritik Sanad Hadis di Indonesia

Perkembangan studi hadis melalui software Lidwa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang tidak terlalu signifikan. Berdasarkan penelusuran, hanya 22

artikel jurnal dalam rentang waktu 9 tahun (2016-2024). Tahun 2016 hanya terdapat 2 artikel (Fikriyyah, 2016) (Makdis, 2018), tahun 2017 sedikit terjadi lonjakan hanya 3 artikel (Batubara, 2017; Dini dkk., 2017; Zulfitri, 2017), namun sangat turun drastis di tahun 2018, hanya 1 artikel (Muttaqin, 2018). Sedikit naik di tahun 2019, hanya 2 artikel (Baroroh & Fauzi, 2019; Dalimunthe, 2019), tahun 2020 terdapat 3 artikel (Kadi dkk., 2020; Supriadi, 2020; Zaenuri, 2020), di tahun 2021 terjadi stagnasi hanya 3 artikel (Akmaluddin, 2021; Dyah dkk., 2021; Masrur dkk., 2021), 2022 tetap 3 artikel (Akbar, 2022; Amin, 2022; Nurhayati, 2022), 2023 juga 3 artikel (Ardiansyah, 2023, 2023; Mulyan, 2023), dan malah sedikit menurun di tahun 2024, hanya 2 artikel (Fawzani dkk., 2024; Qudsy dkk., 2024). Tidak berlebihan jika penulis berasumsi bahwa semakin canggih dan mudah diakses software ini, harusnya semakin bertumbuh dan berkembang secara eksploratif studi hadis Lidwa ini, seiring meningkatnya jumlah pengguna. Tidak perlu lagi mengangkat overview, fungsi dan manfaatnya dalam studi takhrij dan l'tibar, tetapi eksplorasi ke arah pengembangan teori dan metodologi, pola diseminasi dan kaderisasi.

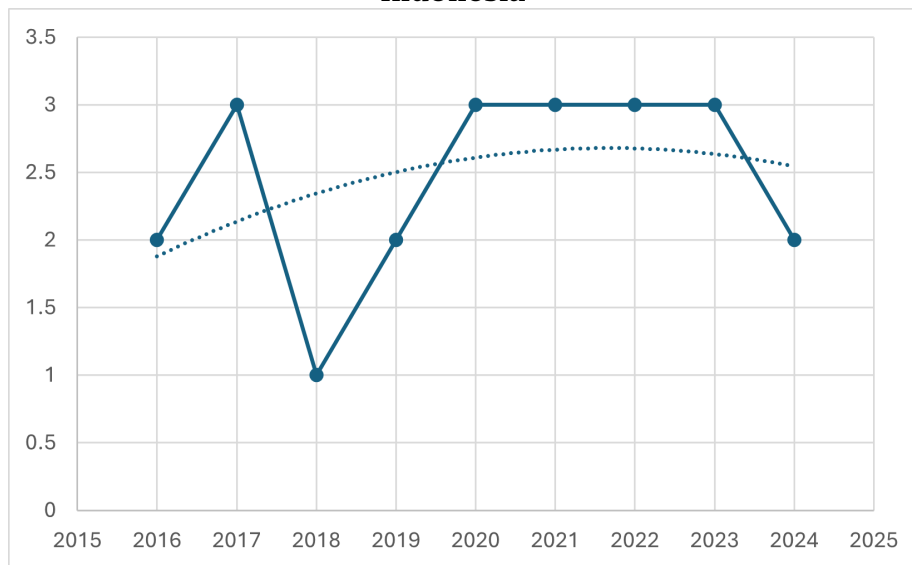
Tabel 1. Tren Kajian Sanad Hadis Software Lidwa

No	Penulis	Judul	Thn	A	B	C	D	E	F	G	Skor
1	Dliya Ul Fikriyyah	Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka)	2016	1	0	1	0	1	0	0	3
2	Nasrul Makdis	Jenis Software Hadits Dalam Temu Balik Informasi Di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin Iain Imam Bonjol Padang	2016	0	0	1	0	1	0	0	2
3	Dini dkk	Sequential Pattern Mining of Rawi Hadis (Case study: Shahih Hadis of Imam Bukhari from Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam)	2017	1	0	0	0	0	1	1	3
4	Hamdan Husein Batubara	Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis	2017	0	1	1	0	1	0	0	3
5	Zulfitri	Sumber-sumber informasi elektronik Islami	2017	0	0	0	0	0	0	0	0
6	Aris Anwaril Muttaqin	Konsep Penentuan Halal Dalam Ekonomi Islam (Studi Komparasi Hadits Riwayat Bukhari Dan Tirmidzi)	2018	0	1	1	1	1	0	0	4

7	Baroroh	Telaah Hadis Tuntunan Mengazani dan Mengistiazahi Bayi (Analisis Ta'arudh al-'Adillah)	2019	1	1	1	1	0	0	0	4
8	Reza Pahlevi Dalimunthe	Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits dan Ilmu Hadits di Jurusan Ilmu Hadis	2019	1	1	1	1	0	0	0	4
9	Kadi dkk	<i>The Roles and Teaching Strategies of Teachers in The Era of Disruptions: Study on Policy of Education Minister Nadiem Anwar Makarim in Hadith Perspective</i>	2020	0	1	0	0	0	1	0	2
10	Ahmad Zaenuri	Pembuatan Buku Ajar Hadis Tarbawi Sebagai Usaha Peningkatan Pemahaman Hadis-Hadis Pendidikan Bagi Mahasiswa	2020	0	0	0	0	0	0	0	0
11	Supriadi	<i>View of Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age</i>	2020	0	0	0	0	0	1	0	1
12	Akmaluddin	Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook	2021	0	0	0	0	0	0	0	0
13	Masrur	<i>Tracking Legal Basis Through Takhrij Hadis Digital Software (Case Study of the Bahtsul Masail Forum Komunikasi Ta'mir Masjid and Musholla Duwet - Wates - Kediri)</i>	2021	0	1	0	0	0	1	0	2
14	Dyah Hapsari Ekonugraheni dkk	<i>The Network of Environment Hadith Narrators in Sahih al-Bukhari: A Social Network Analysis</i>	2021	1	1	1	1	1	1	1	7
15	Nurhayati	Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab <i>Syakhshiyah alMar'ah al-</i>	2022	0	1	1	1	1	0	0	4

		<i>Muslimah</i> Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi									
16	Amin	Langkah Mudah Pencarian Dan Penggunaan Hadis Bagi Masyarakat Umum	2022	1	0	0	0	0	0	0	1
17	Taufik Akbar	Pemimpin Non-Muslim Berdasarkan Sudut Pandang Al-Qur'an dan Hadis: Tinjauan Atas Pandangan Ja'far Umar Thalib	2022	0	0	0	0	0	0	0	0
18	Monica Mulyan	Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pemanfaatan Software Hadis Pada Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Lubuk Linggau	2023	0	0	0	0	0	0	0	0
19	Abdul Wahid dan Junida	Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis di Era Digital	2023	0	0	0	0	0	0	0	0
20	Ardiansyah	Pemanfaatan Media Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran PAI (Hadis Nabi Saw.) Di Sekolah	2023	0	0	0	0	0	0	0	0
21	Saifuddin Zuhri Qudsy	<i>The Making of Living Ḥadīth: A New Direction Of Ḥadīth Studies in Indonesia</i>	2024	0	0	0	0	0	1	0	1
22	Nurul Fawzani dkk	Metode Takhrij hadis: Pendekatan Kritis Dalam Mengkaji Sanad Dan Matan Hadis	2024	0	1	1	0	0	0	0	2

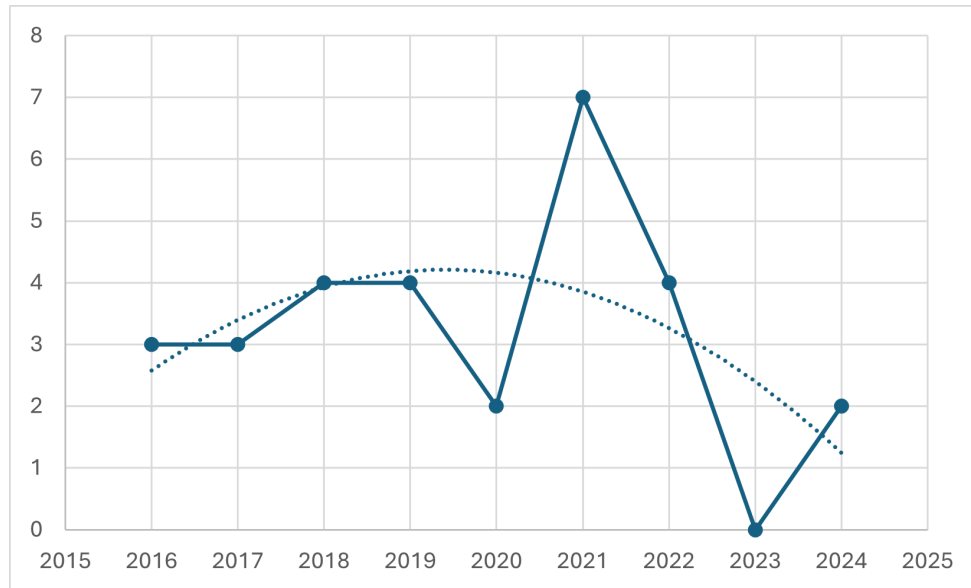
Gambar 1. Grafik Tren Pertumbuhan Artikel Software Hadis Lidwa di Indonesia



Selanjutnya, artikel ini membagi SLR menjadi periode waktu tertentu, dengan fokus tinjauan pada adanya studi konseptual teori dan metodologi *takhrīj* dan iktibar sanad. Studi ini didasarkan pada asumsi. Pertama, terdapat 58 Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia, terdiri dari 29 UIN, 24 IAIN, dan 5 STAIN (“Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia,” 2023). Kedua, banyaknya PTKIN, tentu banyak menyediakan ragam literatur hadis dari turas klasik sampai buku hadis terjemahan di masing-masing perpustakaan, dan tentu ada diktat ajar dalam bentuk *softcopy* dan *hardcopy*. Begitu juga tersebar jurnal-jurnal digital. Ketiga, menilik jumlah akademisi hadis pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai sampel acak, ada total 1232 sarjanawan hadis (*Browse by Year where Division is “Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam > Studi Al Qur’an dan Hadits (S2)”* - Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, t.t.). Keempat, software hadis Lidwa lahir dari tahun 2010 dan berkembang sampai sekarang. Kelima, 22 jurnal menyatakan Lidwa sangat efektif, efisien, dan dapat diandalkan sebagai media pembelajaran dan kajian hadis. Dengan fakta di atas, diharapkan kajian hadis semakin lama semakin bertumbuh dan berkembang, berevolusi.

Penelitian ini terbagi ke dalam 2 periode studi teori dan metodologi *takhrīj* dan iktibar sanad software Lidwa. Periode pertama (2016-2020) merupakan periode sosialisasi. Selanjutnya, pada periode kedua (2021-2024) studi sanad hadis menampakkan gejala perkembangan ‘yang kurang dilirik keunikannya’. Periode kedua dapat disebut sebagai periode stimulus bagi pengembangan studi kritik sanad di tahun-tahun mendatang.

Gambar 2. Tren Mutu Artikel Studi Teori dan Metodologi Kritik Sanad



Periode pertama (2016-2020), periode ini disebut dengan periode sosialisasi, yaitu masa mengenalkan keunggulan-keunggulannya agar bisa menjadi pilihan diantara beberapa software hadis lainnya. Ada 11 artikel terkait Lidwa dan keunggulannya dalam rentang waktu periode ini. Namun, sangat disayangkan bahwa 7 diantaranya tidak melakukan kajian konseptual *takhrij* dan iktibar sanad secara terperinci. Sementara 4 penelitian lainnya (Baroroh & Fauzi, 2019; Dalimunthe, 2019; Dini dkk., 2017; Fikriyyah, 2016) mampu mengulas studi konseptual teori dan metodologi sanad dengan baik. Selain itu, terdapat studi kritis tentang *takhrij* dan ilustrasi sanad dalam bentuk tabel dan grafis (pohon sanad, spider, infografis, ataupun sejenisnya). Selanjutnya, penelitian tersebut mendeskripsikan proses analisis iktibar sebelum menyimpulkan kedudukan hadis. Secara umum, tren penelitian periode tersebut bertujuan agar Lidwa menjadi pilihan diantara beberapa software hadis lainnya.

Secara umum, tidak tampak kenaikan pertumbuhannya yang signifikan. Padahal harapannya periode kedua ini menjadi periode stimulus bagi pertumbuhan dan pengembangan studi kritik sanad di tahun-tahun mendatang. Berdasarkan sajian data pada tabel, hanya terdapat 11 artikel pada periode ini. Masih stagnan dibandingkan periode sebelumnya. Produk artikel juga mengalami stagnasi produksi, yaitu rata-rata sebanyak 3 artikel setiap tahunnya sejak 2021-2023. Kemudian pada tahun 2024 menurun sedikit sejak SLR ini ditulis, cuma 2 artikel saja.

Secara kualitas, pada umumnya penurunan kualitas kajian teori metodologi *takhrij* dan iktibar sanad terjadi lagi berdasarkan 7 parameter hingga saat penelitian ini dipublikasikan (2024). Hanya artikel (Nurhayati, 2022) menunjukkan kualitas cukup baik. Ia menguraikan studi *takhrij* dan iktibar secara teoritis dan metodologis yang dilengkapi dengan ilustrasi sanad berikut penjelasan dan kesimpulannya. Selanjutnya penurunan bahkan hampir minus kajian sanad ditunjukkan sejak tahun 2022 hingga 2024 (Akbar, 2022; Amin, 2022; Ardiansyah, 2023; Mulyan, 2023; Qudsy dkk., 2024; Wahid & Junida, 2023). Sebaliknya, kajian tentang efisiensi Lidwa dan persuasi untuk konversi penggunaan *takhrij* konvensional metode digital melalui Lidwa sempat dibahas kembali. Namun artikelnya tidak memuat gambar sanad, tabel,

atau diagram. Disamping itu, ia tidak juga menguraikan ulasan cara iktibar sebelum membuat simpulan kedudukan hadis. (Fawzani dkk., 2024). Artinya, tetap saja tidak tampak unsur kebaruan pada tahun 2024 secara khusus.

Pernah ada kemajuan dan keunikan terjadi pada tahun 2021. Artikel tersebut berupaya menganalisa validitas matan hadis secara bersamaan dengan mengkritik sanadnya dengan menggunakan metode *Social Network Analysis* (SNA) pada kitab Shahih Bukhari dengan memakai software hadis Lidwa (Dyah dkk., 2021, hlm. 309–313). Jejaring sosial tersebut melakukan analisis hubungan di antara berbagai aktor yang memfasilitasi interaksi periwayatan. Dalam konteks studi hadis, proses periwayatan hadis menunjukkan adanya ikatan sosial yang melibatkan Nabi, sahabat, tabiin, dan tabiut tabiin. Interaksi sosial yang teratur menciptakan struktur sosial dengan berbagai variabel seperti ukuran jaringan, kepadatan, timbal balik, diameter, pengelompokan, transitivitas, sentralitas, keterkaitan, dan kedekatan. Ilmuwan telah mengembangkan metode kuantitatif ini (SNA) untuk menjelaskan dan menganalisis jaringan sosial serta memahami peluang dan hambatan tindakan individu dan kolektif dalam struktur sosial. Unit analisis SNA adalah sekelompok aktor atau jaringan sosial, bukan individu. Menariknya, artikel ini juga dipublikasikan dengan menggunakan bahasa Inggris (Dyah dkk., 2021, hlm. 314).

Sedikit refleksi mundur sejenak, sebenarnya pernah ada artikel yang mengadopsi pendekatan-pendekatan kontemporer pada metodologi kritik sanad hadis pada tahun 2017 (Dini dkk., 2017). Dini, mahasiswi pascasarjana dan kedua rekannya sebagai pembimbing pada Jurusan Statistik fakultas Matematika dan Ilmu Alam Institut Pertanian Bogor, telah membuktikan keunikan pendekatan statistik sebagai pendekatan berganda dalam mengkritisi sanad dalam artikelnya yang berjudul *Sequential Pattern Mining of Rawi Hadis (Case study: Shahih Hadis of Imam Bukhari from Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam)*. Sebagaimana penggunaan pendekatan kontemporer ini telah dijelaskan sebelumnya.

Implikasi Digitalisasi Kritik Sanad Hadis dalam Konstelasi *Software Lidwa Pusaka*

Penggunaan Lidwa dalam kajian sanad hadis menawarkan berbagai keuntungan, seperti efisiensi waktu, kemudahan akses, dan keakuratan analisis. Namun, ditengah perkembangannya, terdapat tantangan yang harus diatasi. Antara lain; Pertama, ketergantungan teknologi yang pada akhirnya pengguna enggan mempelajari takhrij dan Iktibar secara konseptual (Nur, 2017, hlm. 60). Kedua, kebutuhan pemahaman mendalam mengenai metodologi hadis (Fikriyyah, 2016, hlm. 18). Ketiga, pengembangan teori dan metodologi aplikatif yang stagnan.

Dampak ketergantungan canggihnya Lidwa membuat pengguna enggan mempelajari *takhrij* dan iktibar secara konseptual. Signifikansi perkembangan digitalisasi hadis sangat berpengaruh pada mudahnya menelusuri hadis. Ini merupakan bentuk konkrit dari dampak digitalisasi (Wahid & Junida, 2023, hlm. 16). Akan tetapi, kita harus tetap kembali pada pijakan awal kajian hadis agar otentitas hadis tetap terjaga dan eksis di ranah digital maupun tradisional. Meskipun begitu, kehati-hatian dan ketelitian harus tetap menjadi dasar pengguna. Karena dalam software tersebut seringkali terdapat kesalahan-kesalahan, seperti kekeliruan penomoran hadis sampai ditemukannya data yang tidak

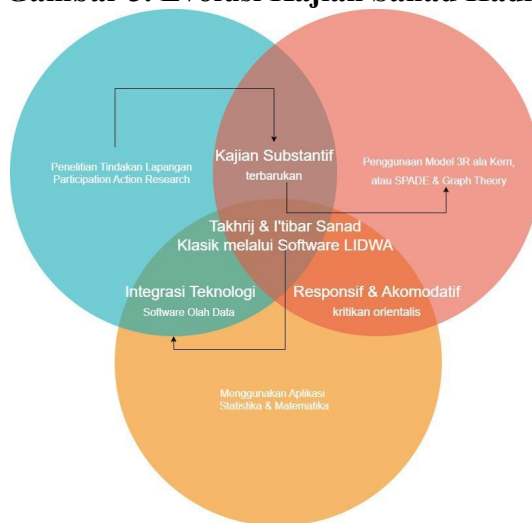
lengkap atau tidak tersedia (Wahid & Junida, 2023, hlm. 19). Oleh karena itu, melihat perkembangan kajian hadis dewasa ini, mestinya pengguna atau pegiat hadis harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu secara komprehensif dan substantif. Tidak hanya pada kegunaannya. Terlebih lagi manfaatnya sebagaimana dijelaskan oleh banyak tulisan yang hanya memaparkan manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh Lidwa Pusaka. Padahal selain itu, kehati-hatian menggunakan software ini tetap menjadi perhatian khusus yang didukung dengan pengetahuan mengenai Ilmu Sanad hadis.

Tersedianya kajian singkat Ilmu Dirayah dalam hadis pada aplikasi Lidwa perlu ada untuk mengatasi ketiadaan pemahaman atau kurangnya pemahaman mengenai metodologi hadis pada Lidwa. Maksudnya, mesti ada kajian yang bertujuan untuk memahami sanad dan matan terkait kualitas hadis (Agusman Damanik, hlm. 89). Dengan begitu, software ini belum bisa menjawab kritikan para orientalis mengenai keotentikan hadis yang terdapat di dalamnya. Maka itu, penting memperluas dan memperkaya kajian teori dan metodologi sanad *takhrīj* dan i'tibar hadis. Mengingat pentingnya kajian ini, sampai-sampai Abdullah bin Mubarak menyatakan bahwa jika tanpa adanya kajian sanad, setiap orang bisa sembarangan berpendapat tanpa bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya (Nadhiran, 2014, hlm. 93). Kajian sanad merupakan warisan para ulama. Seakan-akan hal ini mengalami stagnasi bahkan mulai pudar disebabkan kajian sanad kini diambil alih oleh digital yang memberikan kemudahan. Karena kajian sanad sudah diserahkan sepenuhnya pada software padahal review iktibar sanad secara berkelanjutan sangat diperlukan untuk merekonstruksi hasil digitalisasi. Mayoritas penelitian dalam mengkaji lidwa hanya sampai tahap bagaimana eksistensi yang memberikan manfaat dan kemudahan bukan pada kajian substansinya.

Melihat eksistensi Lidwa hingga dewasa ini sangat masif, akan tetapi masih tetap perlu adanya pengembangan. Meskipun fungsi dan fitur canggihnya dapat diandalkan, ternyata pengembangan kajian sanad melalui *software* ini masih 'sepi'. Maka diperlukan pendekatan terintegratif interkoneksi lintas disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memperkaya kajian kritik sanadnya. Sebagaimana yang buktikan Dini, mahasiswi Pasca Sarjana dibantu Adi dan Sartono sebagai staf pengajarnya di Jurusan Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam IPB Bogor, bahwa kritik hadis bisa melalui pendekatan ilmu statistika dan matematika (Dini dkk., 2017, hlm. 1). Dyah Hapsari Ekonugraheni dkk, yang dibiayai oleh Kemenristekdikti melalui kompetisi Grants Scheme 2018, telah menggunakan data hadis yang diperoleh dari Lidwa. Setelah melakukan coding dengan aplikasi ATLAS.ti sebagai software proses data kualitatif, selanjutnya ditemukan pola konstruksi matrik jaringan sanad dan perawi hadis, termasuk status diskredit dan akreditasinya. Data mentah ini diproses lagi dengan menggunakan software UCINET, yang berfungsi sebagai olah data analisis jaringan sosial atau Social Network Analysis (SNA) yang dikembangkan oleh S.P. Borgatti, M.G. Everret (Dyah dkk., 2021, hlm. 314). Saya menyebut metode ini dengan sebutan Kualitatif karena menggunakan metode pendukung yang membantu proses analisis sanad hadis dengan menggunakan pendekatan kontemporer, yaitu pendekatan statistik matematik metode *Sequential Pattern Discovery using Equivalence classes* (SPADE) yang diterapkan dengan prinsip berpikir kritis (*critical thinking*) agar kritikus hadis objektif melakukan i'tibar melalui pohon algoritma dan disupport dengan teori gambar (*graph theory*) (Dyah dkk., 2021, hlm. 312).

Senada dengan Dini dan Dyah, Supriadi telah membuktikan diperlukan pendekatan terintegratif interkoneksi. Ia menggunakan metode responding Kern sebagai penelitian tindakan takhrij dan i'tibar hadis pendukung (*supporting system*) yang patut direspon bagi pegiat studi hadis. Studi hadis menjadi ilmu yang sangat kaya bila diintegrasikan dengan mengkombinasikan antara literasi ilmu hadis, literasi aplikasi hadis, dan literasi metode takhrij dan Iktibar berganda (konvensional dan digital) dalam studi kritis mata rantai sanad hadis di kalangan pelajar, akademisi, dan praktisi agama (ustaz, penceramah, mubaligh). Desain penelitian tindakan hadis ini mengkombinasikan model 3R ala Kern, *Responding*, *Revising*, dan *Reflecting*. Penelitian ini berhasil melibatkan 398 mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Jawa Barat (Supriadi, 2020, hlm. 99). Telah terbukti bahwa metode ganda ini sebagai media pembelajaran pendukung kritik sanad hadis dalam menentukan orisinalitas dan otentitasnya (Supriadi, 2020, hlm. 100). Senada dengan 3R, *Participatory Action Research* (PAR) juga bisa diterapkan dalam upaya kaderisasi atau pendampingan pengabdian masyarakat yang mestinya dilakukan oleh mahasiswa atau pegiat hadis dalam rangka diseminasi kepada suatu komunitas ilmiah, kemudian dituliskan dalam bentuk laporan kegiatan dalam bentuk jurnal (Zaenuri, 2020, hlm. 195). Sudah saatnya pengembangan ini beranjak dari konvensional menuju pengembangan kerangka metodologis kontemporer.

Gambar 3. Evolusi Kajian Sanad Hadis



Mengapa ini sangat penting? Karena tantangan kritikus hadis selalu saja ada untuk ‘mendelegitimasi’ posisi urgensi hadis sebagai nas pendukung al-Qur’an. Hadis juga berpotensi dijadikan ‘senjata yang diperdagangkan’ demi kepentingan tertentu (Qudsy dkk., 2024, hlm. 16). Maka itu, memperkaya studi penelitian kritik hadis menggunakan model pendekatan berganda, yang diperoleh dari disiplin ilmu lainnya, sama pentingnya dengan melestarikan khazanah ilmu pengetahuan Islam klasik yang nyaris sepi dari diskursus modern di kalangan pegiat hadis. Upaya ini mesti dibuktikan dengan menggunakan ragam teknologi software-software pengolah data lainnya, sebagaimana yang telah dibuktikan 3 jurnal tersebut.

Dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini, kini telah hadir berbagai macam teknologi yang berupaya untuk memberikan manfaat dan memudahkan sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan sesuatu sangat hemat akibat teknologi tersebut.

Sejalan dengan kebermanfaatan, kemudahan dan menghemat waktu ada hal yang perlu kita ingat dan perlu waspadai, bahwa pragmatisme dalam penggunaan teknologi, yang mengakibatkan seseorang enggan untuk melakukan kajian suatu disiplin ilmu yang berakibat ketergantungan pada suatu teknologi. Kehadiran *software* Lidwa memberikan dampak yang sangat massif (Makdis, 2016, 55), akan tetapi hal ini perlu direfleksikan bahwa ada beberapa yang perlu diperhatikan, bisa jadi hal ini sebagai stimulus mandeknya kajian sanad hadis yang hanya berisi tentang pengulangan dari penelitian satu ke penelitian lain. Padahal dengan berkembangnya pengkajian hadis di era digital ini, maka semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara menggunakan dan memanfaatkannya (Wahid & Junida, 2023, hlm. 18) secara substantif dan komprehensif, terlebih lagi dikalangan akademisi harus memiliki semangat mengembangkan kajian ilmu sanad di era digital ini.

Teori dan metodologi sanad merupakan kajian yang menuai banyak perdebatan pada zamannya, bahkan para pemikir barat juga ikut memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian sanad hingga saat ini. Variasi kajian para orientalis pun beragam. Ada yang skeptis, mengkritik hingga mengajukan revisi. Dan ada pula yang optimis, mengkritik dan menguatkan (Amirudin & Maisarah, 2020, hlm. 24). Akan tetapi, ada satu tulisan yang cukup mengesankan bahwa *software* Lidwa perlu adanya kajian ilmu sanad secara teori dan metodologis mendalam dan komprehensif (Fikriyyah, 2016). Tulisan ini berasumsi bahwa dampak positif Lidwa juga berbanding lurus dengan dampak negatifnya. Pengguna tidak lagi memperhatikan kajian ilmu sanad yang menjadi identitas dalam kajian hadis. Jika berkaca pada pemetaan grafik yang disajikan di atas, kajian ilmu sanad pada *software* Lidwa awalnya cukup berkembang pada tahun 2017 dan 2020-2023. Akan tetapi dari fakta ini, kajian pada Lidwa hanya tertuju pada kajian eksistensi *software* Lidwa, bukan mengarah pada kajian substantif dan pengembangan. Dimana penelitian terhadap Lidwa Pusaka hanya fokus pada bagaimana peran lidwa dalam merepresentasikan hadis.

Dinamisasi suatu disiplin ilmu akan terus berkembang seiring adanya konstruk sosial yang terjadi (Abidin, 2014, 118). Begitupun kajian sanad pada zamannya sangat berkembang. Era kritikan hingga gerakan revisionis ilmu sanad oleh para orientalis sebenarnya memiliki dampak yang sangat baik. Karena para pengkaji hadis internal (cendekiawan dan pegiat hadis) berusaha menolak tesis para orientalis yang mengkritik hadis dari segi orisinalitasnya. Dewasa ini konstruk sosial hadis adalah digitalisasi hadis itu sendiri yang marak dilakukan oleh pengkaji hadis. Tentu hal ini adalah bentuk respon para pengkaji hadis dalam menjawab tantangan zaman.

Eksistensi kajian hadis pada saat ini sungguh dapat dinikmati di berbagai kalangan bawah hingga pada kalangan akademis. Di kalangan akademis, digitalisasi hadis tidak hanya dilihat dari segi eksistensinya, melainkan para akademisi harus lebih kritis bagaimana substansi digitalisasi hadis itu sendiri. Artinya bagaimana proses hadis itu sebagai produk digital yang tetap menjaga nilai-nilai kajian teori dan metodologi para muhadditsin. Ini dianggap sangat penting, agar otentisitas hadis selalu tetap lestari dan terjaga dengan baik. Bahkan, harapannya hal tersebut dapat menjawab berbagai kritikus hadis. Ilmu sanad merupakan ruh autentisitas suatu hadis. Maka dari itu kajian substantif yang dimaksud adalah bagaimana seorang peneliti lebih memperhatikan teori dan metodologi kritik sanad dari pada kajian yang berkaitan dengan eksistensi Lidwa dalam mempresentasikan hadis di era digitalisasi ini.

Simpulan

Perkembangan zaman dan teknologi, kini telah hadir berbagai *software* atau aplikasi yang dapat digunakan untuk memudahkan pengkajian terhadap suatu hadis. Respon perkembangan zaman dan teknologi, kini Lidwa Pusaka sebagai *Software* telah hadir ditengah-tengah kita yang memberikan kemudahan dalam mengkaji suatu hadis sehingga pengguna dapat memanfaatkan dengan lebih praktis dan cepat dalam menelusuri hadis. Meskipun begitu, kehati-hatian dan ketelitian harus tetap menjadi dasar dalam menggunakan Lidwa Pusaka karena seringkali terjadi kesalahan. Penelitian-penelitian yang tertuju pada Lidwa Pusaka mayoritas membahas mengenai eksistensi Lidwa tidak pada segi substantif Lidwa Pusaka yang berakibat hasil dari semua tulisan hanya berupa pengulangan bukan keterbaruan (stagnasi). Dikarenakan penelitian-penelitian terdahulu mengalami stagnasi dalam meneliti Lidwa Pusaka, maka hal yang harus dilakukan adalah meneliti Lidwa Pusaka dari segi substantifnya, yakni teori dan metodologi dalam merepresentasikan hadis.

Melihat perkembangan hadis sendiri yang sekarang sudah ber-era digital maka sudah semestinya kita harus mengetahui bagaimana cara memanfaatkan hal itu khususnya pada nilai-nilai substantif bukan hanya terfokus pada eksistensinya, terlebih lagi para akademisi harus memiliki semangat yang kritis untuk mengembangkan kajian kajian hadis di era-digital ini. Peran kita sebagai generasi sekaligus menjaga sumber Islam agar tetap terjaga hanyalah memaksimalkan dan mengembangkannya guna mengembangkan semangat kajian hadis menuju era keemasannya kembali.

Referensi

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusif Nurcholish Madjid: Harmonisasi Antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan. *Humaniora*, 5(2), 665. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3123>
- Adib, S. (2017). Pemikiran Harald Motzki Tentang Hadis (Telaah Metodologi Penelitian Harald Motzki Terhadap Kitab Al-Musannaf Karya Abdurrazzaq As-San'ani). *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v4i1.27>
- Agusman Damanik. (t.t.). *Urgensi Studi Hadis Di Uin Sumatera Utara Damanik Shahih*. Diambil 23 Mei 2024, dari <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/1886/1515>
- Akbar, T. (2022). Pemimpin Non-Muslim Berdasarkan Sudut Pandang Al-Qur'an dan Hadis: Tinjauan Atas Pandangan Ja'far Umar Thalib. *Al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an Dan Hadis*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.57217/aldhikra.v4i2.1071>
- Akmaluddin, M. (2021). Sanad Digital: Ijazah Hadis Musalsal dalam Kajian Hadis Virtual di Grup dan Halaman Facebook. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i1.44>
- Amin, M. (2022). Langkah Mudah Pencarian Dan Penggunaan Hadis Bagi Masyarakat Umum. *Aqwal: Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.3149>

- Amirudin, A., & Maisarah, M. M. (2020). Karakteristik Kajian Islam Kontemporer: Dialektika Barat dan Timur. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.29>
- Ardiansyah, D. (2023). Pemanfaatan Media Dalam Penerapan Strategi Pembelajaran PAI(Hadis Nabi Saw.) Di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 1(1), Article 1.
- Aziz, H. (2020). Did Prophet Mohammad (PBUH) have epilepsy? A neurological analysis. *Epilepsy & Behavior*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2019.106654>
- Baroroh, N., & Fauzi, M. A. (2019). Telaah Hadis Tuntunan Mengazani dan Mengistiazahi Bayi (Analisis Ta'arudh al-'Adillah). *Jurnal Living Hadis*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2019.1946>
- Batubara, H. H. (2017). Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v2i2.769>
- Birbik, M. H. (2020). TAKHRIJ HADITS (METODE PENELITIAN SUMBER-SUMBER HADITS UNTUK MEMINIMALISIR PENGUTIPAN HADITS SECARA SEPIHAK). *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 18(1), Article 1. <https://doi.org/10.29062/ar-risalah.v18i1.984>
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., St. James, M. M., & Owen, A. (2022). *Systematic Approaches to A Successful Literature Review* (3 ed.). SAGE Publications Ltd.
- Browse by Year where Division is "Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam > Studi Al Qur'an dan Hadits (S2)"—Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (t.t.). Diambil 23 Mei 2024, dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/view/divisions/qur=5Fhadis/>
- Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia. (2023). Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia&oldid=24363686
- Dalimunthe, R. P. (2019). *Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka Terhadap Pembelajaran Hadits dan Ilmu Hadits di Jurusan Ilmu Hadis* (Efektivitas Aplikasi Lidwa Pusaka, hlm. 171) [Monograph]. UIN Sunan Gunung Djati. <https://etheses.uinsgd.ac.id/30162/>
- Dini, S. K., Aidi, M. N., & Sartono, B. (2017). Sequential Pattern Mining of Rawi Hadis (Case study: Shahih Hadis of Imam Bukhari from Software Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam). *AIP Conference Proceedings*, 1827(1), 020030. <https://doi.org/10.1063/1.4979446>
- Dr. Abdul Haris, M.Ag. (2023). *USUL AL-HADIS: Teori Dasar Studi Hadis Nabi Muhammad SAW*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- Drs. Indal Abror, M.Ag. (2022). *Ilmu Matan Hadis*. KALIMEDIA.
- Dyah, H. E., Surya, M. Z., Abdul, G., Rudi, K., & Alamsyah, A. (2021). The Network of Environment Hadith Narrators in Sahih al-Bukhari: A Social Network Analysis. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.2.307-330>

- Fawzani, N., Sulfikar, S., & Hasmiati, H. (2024). Metode Takhrij Hadis: Pendekatan Kritis Dalam Mengkaji Sanad dan Matan Hadis. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 4(1), Article 1.
- Fikriyyah, D. U. (2016). Telaah Aplikasi Hadis (Lidwa Pusaka). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 17(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1702-07>
- Hasan, P. (2022). Kajian Hadis di Kalangan Orientalis. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i2.26>
- Idri, I. (2017). *Hadis Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (1 ed., Vol. xxiv). Kencana.
- Jesson, J. K., Matheson, L., & Lacey, F. M. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional and Systematic Techniques* (1 ed.). SAGE Publications Ltd.
- Kadi, K., Wati, D., & Sari, I. (2020). The Roles and Teaching Strategies of Teachers in The Era of Disruptions: Study on Policy of Education Minister Nadiem Anwar Makarim in Hadith Perspective. *Didaktika Religia*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v8i2.2705>
- Khasani, A. (t.t.). *I'TIBAR AL-SANAD*. Diambil 1 Mei 2024, dari https://www.academia.edu/30060743/ITIBAR_AL_SANAD
- Kodir, A. A. (2019). *Regionalisme Dalam Perwayatan Hadis: Asal-usul Hadis Berdasar Sanad Geografis Kufah*. Pustaka Aura Semesta.
- Makdis, N. (2016). Jenis Software Hadis Dalam Temu Balik Informasi Di Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Ulunnuha*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/ju.v5i2.566>
- Makdis, N. (2018). Upaya Pustakawan Dalam Mengimplementasikan Software Hadis Pada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang. *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi dan Perpustakaan*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15548/jib.v2i2.32>
- Mansur, S., & Rosyadi, S. (2022). Kritik Atas Orientalis Dalam Interpretasi Hadis. *Holistic al-Hadis*, 8(2), 168–186. <https://doi.org/10.32678/holistic.v8i2.9608>
- Masrur, I., Khamim, K., & Hariono, D. (2021). Tracking Legal Basis Through Takhrij Hadis Digital Software (Case Study of the Bahtsul Masail Forum Komunikasi Ta'mir Masjid and Musholla Duwet—Wates—Kediri). *Dialogia*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v19i1.2326>
- Motzki, H. (Ed.). (2004). *Ḥadīth: Origins and developments*. Ashgate/Variorum.
- Motzki, H. (2014). *Wie glaubwürdig sind die Hadithe?: Die klassische islamische Hadith-Kritik im Licht moderner Wissenschaft*. Springer Fachmedien Wiesbaden. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-04379-7>
- Mujahidah, D. R. (Direktur). (t.t.). *Beda Literatur Review, Sistematis Literatur Review, & Meta Analisis* [Mp4]. Diambil 20 Mei 2024, dari <https://youtu.be/-OydvrFuPjs?si=n56YU4qe4TeazOFt>
- Mulyan, M. (2023). Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Pemanfaatan Software Hadis Pada Pembelajaran al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Lubuk Linggau. *Jurnal Perspektif*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v16i1.101>
- Muttaqin, A. A. (2018). Konsep Penentuan Halal Dalam Ekonomi Islam (Studi Komparasi Hadits Riwayat Bukhari dan Tirmidzi). *Indonesia Journal of Halal*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.14710/halal.v1i1.3111>

- Nadhiran, H. (2014). KRITIK SANAD HADIS: Tela'ah Metodologis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 15(1), Article 1.
- Nur, S. (2017). Jenis dan Langkah Penelitian Hadis. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v3i1.19>
- Nurhayati, N. (2022). Takhrij Hadis Karakteristik Muslimah dalam Kitab Syakhshiyah al-Mar'ah al-Muslimah Karya Muhammad Ali Al-Hasyimi. *Jurnal Riset Agama*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.16892>
- Pahrudin, A. (2023). Kontribusi Orientalis terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons dan Sikap Sarjana Hadis. *Refleksi*, 22(2). <https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>
- Qomarullah, M. (2016). Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi. *El-Ghiroh : Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v11i2.54>
- Qudsy, S. Z., Abdullah, I., Jubba, H., Prasojo, Z. H., & Tanadi Taufik, E. (2024). The making of living ḥadīth: A new direction of ḥadīth studies in Indonesia. *Culture and Religion*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/14755610.2024.2336461>
- Sari, H. M. (2023). *Menguji Perawi Common Link G.H.A Juynboll: Analisis Pada Buku Encyclopedia of Canonical Hadith Halaman 568-624* [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72724>
- Sulaiman, W. (2005). *Statistik Non-Parametrik: Contoh Kasus dan Pemecahannya dengan SPSS* (II). Andi.
- Supriadi, T. (2020). View of Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99–124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>
- Wahid, A., & Junida, J. (2023). Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>
- Zaenuri, A. (2020). Pembuatan Buku Ajar Hadis Tarbawi Sebagai Usaha Peningkatan Pemahaman Hadis-Hadis Pendidikan Bagi Mahasiswa. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan*, 20, 191. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.202.5418>
- Zulfitri, Z. (2017). Sumber-sumber informasi elektronik Islami. *Al Maktabah*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v16i1.8088>